

**HORMAT PADA DIRI SENDIRI
(MAKALAH)**

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : 1. Dra. Lolyana, M.Pd
2. Muhisom, M.Pdi

Disusun oleh:
kelompok 5

Arif Rahman (2013053069)
Dinda Wahyu Puspita (2013053137)
Riska Dwi Ayu Triana (2013053097)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan makalah ini sesuai dengan jadwal dan kesepakatan yang telah ditentukan dengan pembahasan “Hormat Pada Diri Sendiri.”

Kami menyadari makalah ini jauh dari kesempurnaan baik materi, penganalisaan, dan pembahasan. Semua hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan pengalaman dan jangka waktu. Akan tetapi, berkat motivasi dari dosen mata kuliah dan kekompakan kelompok, makalah ini akhirnya dapat diselesaikan.

Terimakasih kami sampaikan kepada dosen mata kuliah Pendidikan Karakter yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menyusun makalah ini.

Akhirnya demi kelengkapan dan kesempurnaan makalah ini. Kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama kami.

Metro, 25 Februari 2022

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Definisi penghormatan terhadap diri sendiri	3
B. Bentuk-bentuk penghormatan terhadap diri sendiri	3
C. Urgensi pengembangan karakter terhadap penghormatan diri	5
D. Menjaga Kesehatan sebagai bentuk perilaku pengendalian diri.	10
BAB III PENUTUP.....	14
A. Kesimpulan.....	14
B. Saran	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas hidup seorang individu dapat dimulai dengan meningkatkan rasa hormat terhadap diri sendiri. sikap hormat terhadap diri dapat diaktualisasikan dengan berbuat baik, berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Seorang individu yang bisa menghargai dirinya sendiri tentunya dapat menjadi kuat, jujur dan bekerja keras serta memiliki harapan untuk masa depan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat membantu seseorang untuk menuntaskan kesulitan yang sedang dialaminya sehingga seseorang memperoleh ketenangan dalam hidup.

Jika seseorang dapat menghormati dirinya sendiri, maka dapat memberikan dampak positif, terutama pada diri sendiri dan lingkungan secara keseluruhan. Hormat terhadap diri sendiri memiliki makna memilih dan memutuskan tindakan yang tidak merugikan, mencemarkan, dan mencederai diri sendiri baik raga maupun kejiwaan. Dalam hal menghormati diri sendiri, sangat penting bahwa semua tindakan dievaluasi dengan benar sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku, karena kita akan menjadi bagian dari sebuah kisah yang baik bagi orang banyak.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan hormat pada diri sendiri?
2. Apa saja bentuk-bentuk penghormatan pada diri sendiri?
3. Bagaimana urgensi antara pengembangan atau pembentukan karakter terhadap penghormatan kepada diri sendiri?
4. Bagaimana bentuk perilaku moral individual dalam pengendalian diri?

C. Tujuan

1. Mampu memahami pengertian hormat pada diri sendiri
2. Mampu memahami apa saja bentuk-bentuk penghormatan pada diri sendiri
3. Mampu memahami urgensi antara pengembangan atau pembentukan karakter terhadap penghormatan kepada diri sendiri
4. Mampu memahami bentuk perilaku moral individual dalam pengendalian diri

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi penghormatan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "hormat" bermakna penghargaan (taksi, khidmat, sopan). Jadi rasa hormat memiliki pengertian, sikap apresiatif atau sikap santun. Secara umum, rasa hormat dapat dikatakan sebagai tindakan saling menghormati yang lebih muda, dan yang lebih tua mencintai yang lebih muda (Samani, 2013). Rasa hormat dan cinta merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, karena tanpa rasa hormat maka tidak akan ada cinta. Jadi dari pengertian di atas, maka dapat di artikan bahwa hormat pada diri sendiri memiliki makna mengenalikan diri sendiri baik dari sifat, karakter, dan kebiasaan diri dalam bergaul dengan masyarakat luas yang dimana seorang individu harus bisa mengenali diri sendiri agar supaya dapat mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan berbagai situasi problematika dalam kehidupan di dunia nyata.

B. Bentuk-bentuk penghormatan terhadap diri sendiri.

Menghormati diri sendiri, dapat sering diekspresikan dalam bentuk:

1. Memberi atau menolong.

Memberi atau menolong yaitu secara psikologis bahwa perasaan kita cenderung berhubungan dengan perasaan orang lain. Bila kita memberi atau menolong orang lain, maka kita merasa memberi atau menolong diri sendiri. Ada perasaan bahagia di dalam diri ketika kita bisa memberi sesuatu atau menolong orang lain. Tindakan beramal seperti memberi bantuan atau menolong orang lain membuat hati merasa bahagia. Kalau kita menghormati orang lain tentu mereka akan menilai perilaku kepemimpinan kita sehingga mereka juga akan menghormati kita. Bila kita memberikan senyuman manis kepada orang lain, tentu ini bisa menyejukkan hati mereka. Bentuk atau wujud memberi atau menolong orang lain

bisa bermacam-macam, bisa dengan menghibur mereka yang sedang mengalami musibah, memberi dalam bentuk financial, dan sebagainya. Bentuk pemberian haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan yang ada pada kita. Memberi atau menolong bukanlah sebuah transaksi, memberi atau menolong sebagai kontribusi kita terhadap orang lain, bawahan, masyarakat, tidak mesti mengharapkan imbalan. Memberi atau menolong harus dengan ikhlas, sehingga kepemimpinan diri akan meningkat.

2. Memaafkan.

Memaafkan orang lain merupakan cerminan adanya rasa kasih sayang dalam diri seseorang. Ini merupakan suatu bentuk implikasi nilai-nilai kehormatan. Kalau kita menghormati orang lain, maka kita harus dapat memaafkan dan menerima segala bentuk kelebihan dan kekurangannya. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan sikap yang harus dapat dicontoh, orang yang murah hati, penyayang dan tidak pendendam, sehingga orang lain akan memberi penilaian terhadap pemimpinnya sebagai pribadi yang positif, mengembangkan citra diri yang positif, dan meningkatkan kualitas kepemimpinannya.

3. Toleransi.

Bertoleransi artinya menerima kehadiran orang lain, menghormati serta menghargainya apa adanya. Dalam hal ini kita harus rela untuk memandang orang lain dari sudut kesetaraan bukan pada perbedaan. Bila kita merendahkan orang lain, sebetulnya kita sedang merendahkan diri kita sendiri. Sebaliknya, jika kita menghargai orang lain, berarti kita menghargai diri kita sendiri. Bila kita tidak bisa bertoleransi, maka tidak mungkin menghormati dan menghargai diri sendiri.

C. Urgensi Pengembangan atau pembentukan karakter terhadap penghormatan kepada diri sendiri

Pengembangan atau pembentukan karakter perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil), memiliki budi pekerti yang luhur, dan dapat menghormati orang lain. Tumbuh dan berkembangnya pendidikan karakter akan mendorong peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang baik dan memiliki tujuan hidup. Karakter itu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Dimensi yang termasuk moral knowing akan mengisi ranah kognitif yaitu kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral value), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (selfknowledge). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jadi diri (conscience), percaya diri (selfesteem), kepekaan terhadap derita orang lain, (empathy), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), kerendahan hati (humility). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan karakter pada diri peserta didik harus bersinegri antara mengetahui kebaikan (knowing the good), keinginan untuk berbuat baik (Desiring the good), dan berbuat baik (acting

the good) tanpa itu semua, peserta didik akan seperti robot yang terindoktri nasi oleh suatu paham (Gunawan, 2012, hal. 38-40) tanpa adanya keinginan untuk berbuat dan berubah.

Nilai hormat pada diri sendiri akan melahirkan karakter yang baik yaitu pengendalian diri melalui kesadaran diri. Menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik berperilaku sederhana dengan tidak begitu sadar oleh perilaku mereka. (Lickona, 2013, hal. 190) Kesadaran pada diri sendiri bagi peserta didik penting untuk terus ditumbuhkan kembangkan karena kesadaran pada diri sendiri dapat menuntun peserta didik untuk berbuat baik dalam setiap pekerjaan dan tindakannya. Hal ini berimplikasi pada kesadaran peserta didik dalam bertindak atau berbuat dengan memikirkan apakah tindakan yang telah dikerjakan bermanfaat bagi orang lain atau membahayakan orang lain.

Lebih lanjut, Thomas Lickona menyebutkan bahwa salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengenal diri sendiri adalah dengan “menghitung dan memetakkan” dalam arti bahwa apa yang telah dikerjakan dan dampak dari pekerjaan tersebut harus dievaluasi (Lickona, 2013, hal. 190) sehingga peserta didik tersebut akan menyadari dampak yang telah diperbuat baik dampak positif atau dampak negatif dengan harapan bahwa peserta didik tersebut akan memiliki kesadaran diri dan memiliki rasa hormat pada diri sendiri dengan berbuat baik. Dengan harapan bahwa bersinenginya pengetahuan, kebiasaan, tindakan, dan kesadaran diri diharapkan peserta didik memiliki rasa hormat pada diri sendiri dengan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Santun

Santun adalah sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya ke semua orang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia santun diartikan sebagai sifat halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Orang yang memiliki sifat santun, maka tutur kata dan perbuatannya halus, lembut, dan baik. Hal ini sangat baik jika dimiliki peserta didik terlebih ketika bergaul dengan orang lain, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua, guru, dosen dan

lingkungan sekitar. Perkataan yang santun merupakan cermin dari pribadi yang baik karena dalam dirinya tertanam untuk selalu memberikan kesejukan kepada siapapun yang dihadapi. Sifat santun merupakan salah satu sifat Rasulullah yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia.

2. Kerendahan hati

Kerendahan hati adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri. (Al-Hasyimi, 2009, hal. 12). Rendah hati juga bisa dimaknai sebagai sikap yang mendorong persamaan terhadap sekitar, tolong menolong, tidak menonjolkan diri atau juga bisa dimaknai dengan membiarkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integritas tidak memerlukan pembuktian luar (Budhy Munawar Rachman, Dkk, 2015, hal. 221), dengan kata lain tidak membutuhkan penilaian orang lain. Peserta didik yang memiliki sifat rendah hati akan lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Peserta didik yang pembawaan dirinya senantiasa bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam aktivitas sosialnya. Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan - kesalahan. Rendah hati juga mengontrol rasa bangga yang merupakan sumber arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat. Hasil dari sifat rendah hati adalah keterbukaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri, mengakui kebenaran pendapat orang lain, mengakui bersalah jika melakukan kesalahan, dan memberikan penghargaan terhadap pendapatnya orang lain. (Rendah hati dalam bahasa arab dikenal dengan kata tawadhu' artinya rendah hati. Seseorang, walaupun memiliki pengetahuan seluas samudra tetap rendah hati dan menerima pendapatnya orang lain, jika pendapat orang lain itu benar. Sifat rendah hati pernah dicontohkan oleh Imam Syafi'i dalam ungkapan yang sangat terkenal "Pendapatku benar, tapi memiliki kemungkinan untuk salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi memiliki kemungkinan untuk benar ". hal ini

menunjukkan bahwa sifat rendah hati terhadap ijihad yang dilakukan oleh imam syafi'I dalam menentukan suatu hukum. Sifat-sifat ini pula harus tertanam dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang baik.

3. Kesederhanaan

Sederhana adalah bersahaja, tidak berlebih-lebihan (KBBI Online Versi 1.4) dalam menggunakan barang, dan sebagainya. Sederhana merupakan sifat yang harus tertanam dalam diri peserta didik, karena dengan hidup sederhana dapat membentuk karakter peserta didik menerima apa adanya dan akan terhindar dari sifat korupsi. Kesederhanaan juga dimaknai sebagai sikap yang selalu memberi sesuatu yang berguna, apalagi pada yang berhak menerimanya (Budhy Munawar Rachman, Dkk, 2015, hal. 376). Sederhana bukan berarti memiskinkan diri, hidup sengsara tetapi sederhana adalah hidup sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan atau ego, apalagi hidup dengan kesombongan. Dengan hidup sederhana peserta didik akan terbiasa menerima apa yang telah didapat, baik dari hasil kerja sendiri maupun tas pemberian orang lain. Selain itu peserta didik akan terbiasa hidup dengan penuh kejujuran karena jujur merupakan pondasi bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

4. Kesabaran

Salah satu kunci nabi Muhammad SAW.dalam berdakwah adalah sabar. Kata sabar berasal dari bahasa Arab shabara-shabura-shabran-shabaratun yang berarti mananggung atau menahan sesuatu, menurut ibnu Qayyim sabar adalah menahan perasaan dari gelisah, putus asa, dan marah, menahan lidah untuk tidak mengeluh, serta menahan anggota tubuh untuk tidak mengganggu orang lain.(Ahmad Hadi Yasin, 2012, hal. 11-12). Sabar juga bisa dicirikan dengan berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah. Sifat sabar harus dimiliki dan tertanam dalam peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat menerapkan dalam kehidupannya. Sabar berarti hormat pada diri sendiri dalam arti bahwa dengan kesabaran peserta didikakan selamat, beruntung, mendapatkan balasan yang baik diakhirat,

mendapatkan keberuntungan yang berlipat ganda. Dengan demikian sifat sabar ini harus tertanam dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tersebut memiliki karakter yang baik.

5. Menghargai keberagaman

Brook dan Goble mengindikasikan bahwa masyarakat kita sedang berada dalam acaman tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan (begal), adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah/bolos (truancy), kehamilan dikalangan anak muda, bisnis hitam (business fraud), korupsi para politisi, kehancuran dalam rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memupusnya etik profesi (Koesoema, 2012, hal. 117) merupakan tontonan yang selalu ditampilkan di era sekarang. Pendidikan multikultural merupakan keharusan dalam dunia pendidikan untuk ditanamkan kepada peserta didik, karena pendidikan karakter yang bersifat multikultural (menghargai keberagaman) akan menjadi salah satu sarana pembudayaan dan implementasi toleransi. Dengan pendidikan multikultural dapat tercipta sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga peserta didik menjadi semakin manusiawi. (Koesoema, 2012, hal. 116)

6. Jujur

Merebaknya tindakan korupsi yang melanda negeri ini seakan memberikan gambaran bahwa sangat sulit menemukan orang jujur. Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK terhadap orang-orang yang menduduki jabatan strategis di instansi pemerintahan menjadi tontonan dalam pemberitaan di negeri ini. Mereka dibutakan dengan banyaknya uang dan jabatan yang telah diembankan oleh rakyat dan ujung-ujungnya wakil rakyat tersebut berbuat korupsi. Tontonan wakil rakyat yang tidak merakyat seakan orang jujur di negeri ini telah hilang ditelan waktu. Kejujuran seakan langka dan sangat sulit ditemukan di negeri padahal kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus

dimiliki oleh seluruh umat manusia termasuk peserta didik. Jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitasi (kenyataan) dengan ucapan” dengan kata lain apa adanya.

D. Menjaga Kesehatan jasmani dan rohani sebagai bentuk moral individual pengendalian diri.

1. Pengertian Pengendalian diri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) pengendalian diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengelola yang perlu di berikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Kemampuan pengendalian diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk pengendalian diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Sedangkan menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakini nya. Oleh karena itu, pengendalian diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang

dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

2. Korelasi antara hormat terhadap diri sendiri dengan pengendalian diri dalam bentuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani atau fisik merupakan keadaan yang sangat penting dalam mendukung seluruh kegiatan setiap orang. Kesehatan fisik mencakup konsep sehat secara biologis dan juga keadaan dimana setiap sel dan organ berfungsi optimal dan harmonis. Sedangkan kesehatan rohani dapat diartikan sebagai keadaan rohani yang sehat yang dapat merespon berbagai pengalaman pada kehidupan dengan baik dan fleksible. Hormat terhadap diri sendiri merupakan perlakuan diri sebagai sesuatu yang memiliki nilai inherent, artinya memandang diri sendiri sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Tuhan yang kemudian dimanfaatkan dengan baik tidak digunakan untuk merusak diri sendiri. Sehingga hormat terhadap diri sendiri kemudian dijadikan pegangan bahwa kerusakan fungsi tubuh yang ditimbulkan dari penggunaan barang terlarang merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Pola hidup sehat, seperti olahraga, menjaga kesehatan pribadi, mengatur istirahat dan menjaga nutrisi pangan merupakan bentuk kebiasaan hidup yang berpegang pada prinsip menjaga kesehatan jasmani. Jika perilaku sehat tersebut dijalankan secara teratur dan menurut ketentuan-ketentuan yang benar, selain berpengaruh terhadap perbaikan derajat kesehatan, juga akan memiliki efek positif terhadap peningkatan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, seperti meningkatkan kedisiplinan, mengembangkan rasa percaya diri, pengendalian diri, dan rasa syukur.

Selain kesehatan jasmani maka diperlukan pula upaya untuk menjaga pemenuhankebutuhan rohani, yaitu misalnya dengan cara beribadah. Melaksanakan ibadah dan berdoa secara rutin memenuhi kebutuhan rohani kita,

yang merupakan komponen vital dalam kesejahteraan jiwa. Mengabaikan kebutuhan spiritual membuat jiwa kita gelisah dan tidak tenang. Berdoa merupakan sarana yang efektif dalam mencegah dan memerangi masalah-masalah kesehatan mental. Selain dengan ibadah maka kita sebagai manusia yang diberi akal juga diwajibkan untuk menuntut ilmu guna dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan. Selain doa upaya untuk menjaga kesehatan rohani dapat dilakukan dengan cara seperti :

1. Bakti Sosial

Berbakti kepada lingkungan sekitar kita atau lingkungan lain yang perlu untuk diperhatikan ternyata mampu mendalami makna kasih dan lebih mengenal orang kecil. Faktanya bakti sosial adalah wujud pekerjaan yang seorang baktikan kepada daerah, lingkungan sosial yang kurang layak. Dalam prakteknya dalam menjalani bakti sosial dibutuhkan keikhlasan yang luar biasa dan totalitas untuk membantu orang lain yang lebih membutuhkan.

2. Bersedekah

Memberi dan membagi-bagikan rejeki kepada orang yang membutuhkan ternyata mampu menjadi pupuk rohani dan hati. Saat banyak orang lain berlomba-lomba untuk mendapatkan uang serta kekayaan materi lainnya maka kita bisa memulai dengan membagikan rejeki yang kita punya untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Dengan cara ini diyakini mampu memberikan cermin dan ketukan hati seseorang agar mau melihat dan menerima keadaan orang lain yang ternyata masih jauh dari yang namanya sejahtera.

3. Simbolisasi

Adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri pada ketenangan batin, biasanya simbolisasi rohani dapat berupa tasbeih, pakaian keagamaan atau pun simbol-simbol lainnya berbentuk modern seperti sticker ataupun wallpaper. Unsur spiritual dan rohani ternyata mampu berpengaruh besar untuk membentuk suatu karakter dan watak pribadi melalui apa yang mereka lakukan untuk diri sendiri bahkan untuk orang lain.

Pengendalian diri dapat mencegah dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks tertentu, pengendalian diri identik dengan sabar. Karena itu, pengendalian diri merupakan kekuatan besar bagi manusia yang dapat mencapai sukses. Orang dengan kemampuan dan potensi sebesar apa pun tidak akan bisa meraih sukses tanpa pengendalian diri yang kuat. Karena itu, jika ingin menjadi orang hebat, orang harus bekerja dengan sabar dan dapat mengendalikan diri. Orang yang dapat mengendalikan diri akan menjauhkan diri dari kebiasaan merokok, minum alkohol, ataupun obat-obat terlarang.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hormat pada diri sendiri memiliki makna mengenalkan diri sendiri baik dari sifat, karakter, dan kebiasaan diri dalam bergaul dengan masyarakat luas yang dimana seorang individu harus bisa mengenali diri sendiri agar supaya dapat mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan berbagai situasi problematika dalam kehidupan di dunia nyata. Menghormati diri sendiri, dapat sering diekspresikan dalam bentuk memberi atau menolong, memaafkan dan toleransi. Nilai hormat pada diri sendiri akan melahirkan karakter yang baik yaitu pengendalian diri melalui kesadaran diri. Menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik berperilaku sederhana dengan tidak begitu sadar oleh perilaku mereka. (Lickona, 2013, hal. 190)

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) pengendalian diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Hormat terhadap diri sendiri merupakan perlakuan diri sebagai sesuatu yang memiliki nilai inheren, artinya memandang diri sendiri sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Tuhan yang kemudian dimanfaatkan dengan baik tidak digunakan untuk merusak diri sendiri. Sehingga hormat terhadap diri sendiri kemudian dijadikan pegangan bahwa kerusakan fungsi tubuh yang ditimbulkan dari penggunaan barang terlarang merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Pengendalian diri dapat mencegah dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks tertentu, pengendalian diri identik dengan sabar. Karena itu, pengendalian diri merupakan kekuatan besar bagi manusia yang dapat mencapai kesuksesan.

B. Saran

Makalah ini merupakan resume dari berbagai sumber, untuk lebih memahami isi makalah dapat dibaca dalam website rujukan yang tercantum dalam daftar pustaka. Selanjutnya, kami sebagai penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya pada pembaca apabila terdapat kesalahan dalam penulisan atau kekeliruan dalam penulisan ataupun dalam penyusunan makalah ini. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan makalah ini. Akhir kata, semoga makalah ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Syamsul. *Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Teknodik. Vol.XV. No.2. 2011. Hlm.233.
<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/download/104/104>.
- Purba, Sukarman. *Implementasi Dan Penanaman Nilai Karakter Kehormatan Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia. Vol.6. No.1. 2014. Hlm.15.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpi/article/view/8610>. Diakses 24 Februari 2022.
- AR, Samsul., Shulhan Shulhan., & Zulvia Trinova. *Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami Volume 6 No.1. 2020. hlm.26-30.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>. Diakses 20 Februari 2022.
- Fathurrahman. *Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif Intorkonektif)*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.5. No.2. 2020. hlm.190.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/6576/3513>. Diakses 20 Februari 2022.
- Zulfah. *Karakter: Pengendalian Diri*. IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.1. No.1. 2021. hlm.29.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/download/5803/3733>. Diakses 20 Februari 2022.
- Suharjana. *Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol.2. No.2. 2012.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1303/1084>. Diakses 24 Februari 2022.
- Anam, Khairul. 2019. *Paradigma Kesehatan Dalam Islam Di Era Mellenial*. (Ponorogo : Barko Group). Hlm.8-9.